

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah hubungan interpersonal yang kompleks yang melibatkan berbagai dinamika komunikasi. Dalam hubungan pernikahan, komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam membangun harmoni dan kepuasan dalam hubungan tersebut. Komunikasi ini mencakup pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara pasangan dengan tujuan membangun saling pengertian (Devito, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara pasangan dapat meningkatkan kualitas hubungan, mengurangi konflik, dan berkontribusi pada stabilitas pernikahan (Dewi, 2013; Wardani dkk., 2019).

Dari sudut pandang akademis dalam ilmu komunikasi, komunikasi interpersonal sering diposisikan sebagai variabel pendukung, bukan sebagai proses utama yang menjadi objek analisis mendalam. Oleh karena itu, model komunikasi interpersonal, seperti model *linier*, *sirkular*, dan *transaksional*, jarang diterapkan secara khusus untuk analisis hubungan pernikahan, meskipun secara konseptual model-model ini merupakan konsep dasar ilmu komunikasi yang memiliki kapasitas kuat untuk menjelaskan alur pesan, mekanisme umpan balik, dan dinamika emosional yang membentuk interaksi dan keberlanjutan hubungan pernikahan (Efendi, E., Ayubi, M., Aulia, N., 2023).

Namun, dalam konteks pasangan muda, pernikahan sering menghadapi tantangan komunikasi yang serius. Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kesalahpahaman, yang pada akhirnya berujung pada konflik. Model komunikasi *transaksional* Devito (2009) menekankan sifat yang berkaitan dengan komunikasi dalam pernikahan, di mana kedua pasangan berlangsung secara bersamaan sebagai pengirim dan penerima pesan. Model ini sesuai dalam konteks pernikahan karena menggambarkan bagaimana kedua pasangan memengaruhi dan dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi setiap hari.

Dalam konteks pasangan sebaya, komunikasi interpersonal memiliki karakteristik yang cukup unik. Memiliki usia yang sama umumnya berarti berada pada tahap kehidupan, cara berpikir, dan gaya komunikasi yang serupa. Ini bisa menjadi keuntungan, karena memfasilitasi saling pengertian. Namun, di sisi lain, kesamaan usia juga dapat menghadirkan tantangan tersendiri, seperti ketidakstabilan emosional, posisi yang tidak setara dalam hubungan, dan perbedaan pendapat yang tidak sepenuhnya dikelola. Jika komunikasi interpersonal tidak efektif, situasi ini dapat memicu konflik dalam pernikahan. Terdapat persepsi bahwa hubungan mereka lebih rentan terhadap konflik (Rezy A, 2025). Fenomena pernikahan usia sebaya semakin umum di masyarakat. Pada tahap awal pernikahan, pasangan umumnya masih menyesuaikan diri, baik secara emosional maupun ekspresif. Perbedaan gaya komunikasi, ketidaksiapan menghadapi konflik, dan kurangnya keterbukaan seringkali menyebabkan kesalahpahaman. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal merupakan faktor penting dalam menentukan apakah konflik dapat diselesaikan secara konstruktif atau malah memburuk dan menjadi masalah yang berkepanjangan.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nur Islamiah (2021), yang berjudul "Komunikasi Antar Pribadi antara Suami dan Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga," ditemukan bahwa komunikasi yang efektif merupakan faktor kunci dalam menjaga keharmonisan hubungan. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi terbuka, empati, dan saling mendukung antara pasangan. Dalam konteks pasangan sebaya yang berada pada tahap kehidupan yang serupa, komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting untuk menjaga keharmonisan pernikahan.

Dinamika sosial budaya di Indonesia, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan adat istiadat keagamaan, memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi dalam hubungan perkawinan. Di beberapa budaya, seperti Minangkabau dan Jawa, norma keluarga menekankan musyawarah dan menghormati perbedaan. Namun, pasangan sebaya menghadapi tantangan tambahan, seperti tekanan sosial, persaingan pernikahan, dan harapan tinggi terkait peran mereka sebagai pasangan. Dalam konteks ini, komunikasi yang terbuka dan

reseptif sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan menjaga hubungan yang harmonis (Nur Islamiah, 2021).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang serius, baik sosial, akademis, maupun kontekstual. Dari sudut pandang sosial, tingginya angka perceraian di kalangan pasangan muda merupakan masalah yang signifikan. Menurut data dari Ibenews (2022), lebih dari 50% pasangan muda bercerai dalam lima tahun pertama pernikahan karena kurangnya keterampilan komunikasi, ketidakstabilan emosional, dan pengalaman hidup yang terbatas yang menghambat kemampuan mereka untuk mengelola konflik dan menjaga keharmonisan dalam hubungan mereka. Pasangan yang seusia, yang berada pada tahap kehidupan yang serupa, sering menghadapi kesulitan yang sama karena harapan yang sama, tetapi kurangnya kematangan dalam komunikasi dan pemecahan masalah.

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana pasangan muda, khususnya pasangan sebaya, mengelola komunikasi dalam pernikahan mereka untuk mencapai keharmonisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model komunikasi yang digunakan oleh pasangan sebaya untuk menjaga keharmonisan di rumah tangga mereka. Selain itu, banyak pasangan muda yang belum siap secara emosional untuk menghadapi tantangan pernikahan. Widiastuti (2021) menyatakan bahwa ketidakdewasaan emosional seringkali memperburuk ketegangan dalam hubungan pernikahan, terutama ketika pasangan belum siap menghadapi konflik atau tekanan eksternal, seperti tuntutan sosial.

Kurangnya penelitian yang menggabungkan komunikasi interpersonal, pasangan sebaya, dan penggunaan model komunikasi sebagai kerangka analitis menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana model komunikasi interpersonal, khususnya yang berbasis komunikasi *transaksional*, diterapkan oleh pasangan sebaya dalam menjaga keharmonisan pernikahan, dan untuk memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang komunikasi efektif dalam konteks pernikahan usia muda dalam mencapai pernikahan yang harmonis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menyimpulkan bahwa Rumusan Masalah dari judul “Komunikasi Interpersonal dalam Mewujudkan Pernikahan Harmonis pada Pasangan Usia Sebaya” yaitu : Bagaimana penerapan model komunikasi interpersonal *linear*, *sirkular*, dan *transaksional* dalam hubungan pasangan usia sebaya dalam upaya mempertahankan pernikahan yang harmonis?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model komunikasi interpersonal *linear*, *sirkular*, dan *transaksional* dalam interaksi pasangan usia sebaya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian “Komunikasi Interpersonal dalam Mewujudkan Pernikahan Harmonis pada Pasangan Usia Sebaya” yaitu :

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks pernikahan usia sebaya, dengan menunjukkan bagaimana penerapan model komunikasi *linear*, *sirkular*, dan *transaksional* berperan dalam membangun keharmonisan rumah tangga.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis, Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pasangan usia sebaya dalam memahami pola komunikasi yang efektif, terutama pentingnya keterbukaan, umpan balik, serta pengelolaan emosi dalam interaksi sehari-hari.

### 1.4.3 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji komunikasi interpersonal dalam hubungan pernikahan dengan pendekatan model komunikasi.

